

KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN BERCADAR DI RUMAH QUR'AN AISYAH RADHIYYALLAHU ANHA KABUPATEN DELI SERDANG

Faisal Riza, Rholand Muary, Kiki Wulandari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

faisalriza@uinsu.ac.id, rholandmuary@gmail.com, kikiwulandari172@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Dalam penelitian ini membahas tentang konstruksi sosial perempuan bercadar di rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha Kabupaten Deli Serdang. Pada umumnya, cadar adalah kain penutup wajah yang hanya menampakkan lingkaran kedua mata dimana sebagian perempuan bercadar menggunakan cadar agar bisa terhindari dari gangguan lelaki yang mudah terjerumus karena kecantikan perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dimana teori ini membahas tentang suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan seperti sosiologi agama yaitu fenomena perempuan bercadar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan pemahaman konstruksi sosial yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 10 perempuan bercadar. Adapun hasil penelitian yang didapat yaitu: *Pertama*, tahap eksternalisasi dimana perempuan bercadar memahami penggunaan cadar sebagai konsep yang bersifat umum dari ajaran agama Islam yaitu teks Al-Quran, hadist, dan ajaran para ulama. *Kedua*, tahap objektifikasi dimana perempuan bercadar dengan masyarakat sekitar memiliki hubungan interaksi yang menerima kebiasaan dengan adanya penggunaan cadar dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahap internalisasi dimana pemahaman penggunaan cadar pada setiap perempuan bercadar berbeda satu sama lain seperti cadar sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah SWT, cadar sebagai bentuk penerapan ajaran agama Islam yang didapatkan selama belajar di rumah Qur'an, cadar sebagai pelindung dari ketertarikan lawan jenis yang bersifat negatif.

PENDAHULUAN

Dari tahun 1980-an mulai tampak beragam fenomena yang memperlihatkan menguatnya religiusitas umat manusia. Diantara fenomena tersebut salah satunya yakni merebaknya pemakaian pakaian islami seperti pemakaian cadar pada kalangan muslimah. Pakaian muslimah dalam hukum Islam mempunyai dua tujuan utama. Pertama, menutup aurat serta menjaga ucapan. Kedua, sebagai pembedaan dan penghormatan. Pemakaian cadar atau burqa di era saat ini tengah dianggap sebagai sebuah perselisihan. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial wanita muslimah dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa, sehingga tidak heran jika orang-orang di sekitarnya memperhatikannya. Wanita muslimah bercadar merupakan identitas yang dipilih oleh wanita beragama. Disadari ataupun tidak, stigma umum individu terhadap perempuan bercadar memang mengarah buruk. Mulai dari bagian yang segolongan (sama-sama bercadar) atau tidak segolongan (tidak perempuan bercadar). Pada perempuan bercadar, stigma yang dirasakan condong berpendapat mereka tidak kaffah dalam beragama. Mereka dianggap mengenakan cadar hanya sebagai fashion saja, bukan semata-mata taat terhadap perintah agama dalam versi penafsiran mereka. Sedangkan dari versi yang tidak bercadar, sebagian dari mereka mengarah menstigma negatif perempuan bercadar tetap sebagai sosok yang radikal.

Para perempuan bercadar ini dianggap tidak nasionalis sepenuhnya, karena masih mengenakan simbol budaya asing. Sedangkan kita sendiri belum tentu terbebas dari atribut budaya asing. Stigma dua arah itu betul-betul memberatkan beban mereka. Belum lagi, ada sebagian pengalaman yang membuat beberapa dari mereka memutuskan untuk bercadar. Misalnya, pelecehan dan lainnya. Faktor eksklusivisme serta tertutupan ditengarai menjadi penghambat cadar di dalam bersosialisasi di lingkungannya. Lebih-lebih di Indonesia cadar adalah barang baru alhasil pemikiran yang mencuat juga beraneka ragam. Dengan eksklusivisme mereka membentuk sebuah populasi yang menghalangi mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu sebenarnya mereka terbuka dalam hal sosial walaupun terkadang mereka wajib menegur dahulu kepada masyarakat. Bagi perempuan Muslim bercadar, cara pandang masyarakat merupakan tantangan atau risiko sosial yang harus diterima. Hal ini tidak lepas dari stigma negatif yang selama ini melekat pada perempuan Muslim bercadar. Biasanya, masyarakat, terutama tetangga, tampaknya belum sepenuhnya menerima kehadiran perempuan Muslim bercadar di lingkungan mereka.

Walaupun berbagai macam hal negatif sudah di depan mata, namun banyak perempuan bercadar masih konsisten dengan pendirian mereka. Apalagi di era sekarang pemakaian cadar pada perempuan muslim sudah dapat dijumpai diberbagai lingkungan, seperti dilingkungan masyarakat biasa, majelis taklim, lingkungan madrasah, juga berbagai media umum. Cadar juga semangkin banyak

dipergunakan di kalangan perempuan millennial yang dijadikan sebagai pelengkap. Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai analisis sosiologis untuk menggambarkan aktivitas perempuan bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha. Rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha merupakan sebuah wadah yang dikhususkan untuk para ibu-ibu dan juga para anak perempuan, yang berdomisili di daerah Tanjung Morawa. Program utama dari Rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha yakni memberikan pengajaran kepada para perempuan khususnya mengenai Al-Quran dengan menggunakan metode iqro ataupun dengan metode assyafi'i.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger, analisis penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan konstruksi sosial perempuan bercadar. Eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi adalah tiga momen dialektika simultan yang menurut teori ini menjadikan manusia sebagai pencipta realitas sosial objektif. Berakar pada kerangka berpikir konstruktivis sosial yang melihat fakta sosial sebagai konstruksi individu. Efek sosial pada pengalaman hidup seseorang biasanya dikaitkan dengan individu yang menjadi penentu dunia sosial yang dibangun sesuai dengan keinginan mereka. Dalam banyak kasus, individu memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kekuatan struktur dan institusi sosial mereka.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh keingintahuan bahwa seorang individu memakai cadar tidak ada nya kewajiban dari pihak manapun. Tetapi adanya proses dialektika pada setiap individu. Muslimah yang menggunakan cadar sama halnya dengan muslimah lain sebab cadar merupakan pilihan dari apa yang hendak mereka gunakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai analisis sosiologis untuk menggambarkan aktivitas perempuan bercadar di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha. Rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha merupakan sebuah wadah yang dikhususkan untuk para ibu-ibu dan juga para anak perempuan, yang berdomisili di daerah Tanjung Morawa. Program utama dari Rumah Qur'an Aisyah Radhiyyallahu Anha yakni memberikan pengajaran kepada para perempuan khususnya mengenai Al-Quran dengan menggunakan metode iqro ataupun dengan metode assyafi'i.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif, dan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan menemukan makna dalam kasus sosial atau manusia yang melibatkan individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan pemahaman konstruksi sosial yang didapatkan dari hasil wawancara dengan 10 perempuan bercadar. Tahap pertama yaitu observasi. Dalam hal motivasi, keyakinan, kebiasaan, perhatian, perilaku bawah sadar, dan

sebagainya, kemampuan peneliti dapat ditingkatkan melalui observasi atau observasi. Peneliti juga dapat menggunakan observasi sebagai sumber data karena memungkinkan mereka merasakan apa yang subjek rasakan dan rasakan. mengalami. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang tidak diperoleh dari wawancara. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat dan mengamati hal-hal apa saja yang terjadi di Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha pada saat proses belajar mengajar. Tahap kedua yaitu wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur terhadap informan penelitian yang telah ditentukan dengan pedoman yang telah di buat. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana Konstruksi Sosial Perempuan Bercadar Di Rumah Qura'an Aisyah Radhiyallahu Anha Kabupaten Deli Serdang. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah ditentukan dan dirasa dapat memberikan jawaban yang sesuai dan relevan dengan data yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti membuka proses wawancara dengan tidak langsung menanyakan tentang cadar, peneliti membuka proses wawancara dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum, seperti perkenalan, dan berasal dari mana. Peneliti juga memberikan pertanyaan yang tidak terstruktur, disela-sela wawancara secara umum, peneliti menyelipkan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk dapat memperoleh data dari proses wawancara tersebut. Tahap ketiga yaitu dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah setiap bahan yang tertulis atau foto, dengan adanya dokumen tersebut peneliti terbantu dalam mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dan berbagai data lainnya yang akan diambil ketika acara adat berlangsung maupun sebelum dan sesudahnya, serta beberapa dokumentasi lainnya diluar acara adat yang dirasa penting dan dapat melengkapi dat yang ingin diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Rumah Qur'an Aisyah

Tahun 2013 Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha mulai berdiri di Deli Serdang Sumatera Utara, tepatnya di kecamatan Tanjung Morawa untuk memberikan sumbangsih dalam menyiarkan nilai-nilai Islam yang agung dan risalah kenabian yang mulia. Rumah quran Aisyah adalah rumah yang menjadi wadah sekaligus media untuk belajar Al-Quran bagi wanita dan anak-anak serta menjadi tempat bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman agama dan pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan, seperti; keterampilan menjahit dan memasak. Rumah quran Aisyah bertujuan ingin ikut memberikan peran dalam merealisasikan universalitas Islam yang rahmatan lill alamin. Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha didirikan pertama kali oleh Ustadza ummu

Muhammad. Ummu Muhammad mendirikan rumah Qur'an dirumah tempat ia tinggal yang berdekatan dengan balai desa Bangun sari gg darmo tempat ia tinggal, selain belajar mengaji para ibu-ibu juga mendapatkan kajian dari syekh kholid. Ummu Muhammad tertarik mendirikan Rumah Qur'an dikarenakan melihat antusias masyarakat terutama para ibu-ibu yang mau belajar mendalami Al-Qur'an, lalu mereka membuat Rumah Qur'an dibawah naungan yayasan. Kemudian disewa sebuah rumah bertempat di depan selasaan desa Bangun Sari. Pembelajaran yang diberikan pun semakin bertambah yakni mulai adanya pembelajaran mengenai tahsin, tahfis, fiqih dan tauhid serta pembelajaran agama yang lain.

Pembuatan nama yayasan Aisyah Radhiyallahu Anha mempunyai filosofi tersendiri. Penamaan rumah Qur'an pertama kali dibuat oleh Ustad Indra Rustam beliau merupakan suami dari Ummu Muhammad. Nama Aisyah dipilih karena Aisyah merupakan istri Rasulullah SAW yang cerdas, yang banyak meraugi hadis, serta merupakan istri yang paling muda diantara yang lain. Faktor tersebut yang melatarbelakangi adanya nama Aisyah dalam yayasan, yang kemudian diharapkan para perempuan yang belajar di Rumah Qur'an meniru Aisyah baik dalam kecerdasan maupun tingkah laku sehari-hari. Peserta yang belajar di Rumah Qur'an tiap tahun mengalami kenaikan sampai di angka 400 peserta. Pemilihan program ditentukan oleh peserta itu sendiri, ada program iqro, program tahsin, dan juga program tahfis. Setelah memilih program yang mau diikuti kemudian para peserta akan diuji sesuai dengan programnya, seperti program tahsin yang akan diuji mengenai bacaan Al-Qur'an dan juga pemahaman Al-Quran. Kegiatan yang sering dilakukan di Rumah Qur'an Aisyah RadhiyallahuAnha salah satunya yakni dauroh atau kajian umum. Kajian umum diselenggarakan bertepatan adanya sebuah fenomena yang sedang dihadapi di kalangan umat manusia seperti terjadinya valentin, penyambutan Idul Adha, Penyambutan Ramadhan, dan juga tema-tema yang ada disekitar masyarakat. Kajian mingguan juga sering dilakukan, untuk kajian mingguan disebut dengan dauroh pekan, untuk tema yang sering dibahas mengenai penafsiran 30 Juz dalam Al-Quran, pemateri setiap minggu selalu berbeda tergantung dengan tema atau materi yang diangkat. Peserta yang hadir tidak hanya berasal dari rumah qur'an namun juga para masyarakat sekitar diperbolehkan untuk mengikuti kajian, dengan cara mendaftar dahulu kepanitia pelaksana. Adapun visi dari rumah Qur'an adalah menjadi pusat pembelajaran bagi wanita yang unggul di bidang keilmuan agama, wawasan keislaman dan keterampilan di Indonesia. Dan misi dari rumah Qur'an adalah menjadi pusat pembelajaran yang unggul pada program hafalan Al-Quran bagi ibu-ibu dan anak-anak serta penguasaan terhadap ajaran-ajaran Islam yang benar.

Pengurusan rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha dibawah yayasan yang dibina oleh Ustad Suhendri, yang dimana ustad dibantu oleh para staff beserta pengajar yang sudah menetap menjadi seorang pegawai rumah Qur'an Aisyah

Radhiyallahu Anha. Rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha berada di Desa Bangun Sari. Desa Bangun Sari memiliki area topografi yang terletak pada ketinggian 30 m di atas permukaan laut. Desa Bangun Sari memiliki wilayah yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan seperti tanaman hias, dan lainnya. Desa Bangun Sari memiliki luas wilayah sebesar 661 Ha. Desa Bangun Sari terletak pada 03°20' LU -03°20' LU dan 98°26' BT - 98°26' BT. Desa Bangun Sari terdiri dari 17 dusun dan merupakan salah satu desa dari 26 desa di kecamatan Tanjung Morawa. Desa Bangun Sari berada di jalan lintas Medan – Lubuk Pakam, tepatnya di KM 12 B. Jarak Desa Bangun Sari dengan Kecamatan Tanjung Morawa berkisar 11 km dan jarak Desa Bangun Sari dengan Kabupaten Deli Serdang berjarak 22 km. Adapun batas wilayah Desa Bangun Sari pada sisi utara berbatasan dengan kecamatan Percut Sei Tuan dan batas wilayah pada sisi selatan berbatasan dengan Desa Limau Manis dan Ujung Serdang. Pada sisi timur, Desa Bangun Sari berbatasan dengan Desa Bangun Sari Baru dan pada sisi barat berbatasan dengan Desa Ujung Serdang dan Kecamatan Medan Amplas.

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Teori Konstruksi sosial merupakan sebuah teori yang berdiri dari bangunan teoretik yang dikemukakan oleh Peter L. Berger serta Thomas Luckmann. Mereka adalah ahli sosiologi yang berasal dari *New School For Social Research, New York*, Sementara Thomas Luckman ialah ahli sosiologi asal *University of Frankfurt*. Berger dan Luckmann merupakan pemikir yang tertarik di sosiologi pengetahuan dan sosiologi ketuhanan. Terlebih pada tokoh Berger yang sejak tahun 1981 menjadi professor sosiologi serta teologi di *Boston University*, serta sejak tahun 1985 menjadi direktur pada *Institut on Culture, Religion and World Affairs*. Deretan pada antara dua pemikir tadi alhasil menimbulkan kosepsi sosiologi pengetahuan yang wajib menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan oleh warga. Sebab dominasi Berger akan bahasa-bahasa Eropa.

Munculnya teori konstruksi sosial ialah adanya pemikiran yang mempertanyakan apa itu kebenaran. Persoalan tadi lahir akibat adanya dominasi dua kerangka berfikir yakni empirisme serta rasionalisme. Melalui beberapa sistem akhirnya Berger menemukan jawabannya yakni dengan menggunakan ringkasan fenomena obyektif dan fenomena subyektif. Penjabaran Peter L. Berger mengenai masyarakat sebagai fakta subjektif dinilai serupa, menjembatani antara fungsionalisme (yang titik tolaknya masyarakat), dan interaksionisme yang titik tolaknya individu). Berger mempercayai bahwa manusia hadir dalam kondisi "tabula rasa". Faktor lain yang juga pemicu munculnya teori konstruksi sosial yakni adanya dukungan di tradisi fenomenologi yang dengan keras menolak nalar positivistik. Hal ini terjadi

karena positivistik tidak melahirkan kebenaran yang sebenar-benarnya, sebab hanya mengandalkan data yang nampak (realitas) untuk memandang realitas sosial. Proses konstruksi terjadi melalui ikatan sosial yang dialektis dari tiga aliran realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*.

a. *Objective reality*, ialah suatu kompleksitas makna realitas (termasuk ideologi dan agama) dan rutinitas aksi serta tingkah laku yang sudah terancang yang kemudian dijadikan fakta oleh individu.

b. *Symbolic reality*, ialah seluruh aktualisasi diri simbolik yang berasal dari penghayatan sebagai "*objective reality*" seperti gosip dimedia cetak atau elektronik.

c. *Subjective reality*, adalah realitas yang dikonstruksi individu melalui internalisasi dan yang dimiliki oleh individu tersebut. Partisipasi dalam proses eksternalisasi, atau proses hubungan sosial dengan orang lain dalam suatu struktur sosial, didasarkan pada realitas subjektif masing-masing individu. secara kolektif berpotensi untuk diobjektifkan melalui proses eksternalisasi, sehingga tercipta realitas objektif yang baru.

Ada tiga tahapan dalam proses konstruksi sosial: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) sebagai produk manusia dalam dunia sosiokultural.2) Obyektivasi, yaitu mengacu pada interaksi sosial yang dilembagakan atau melalui proses pelembagaan secara intersubjektif. dunia. (3) Internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Parera termasuk, tiga proses konstruksi menghasilkan proses konstruksi sosial yang dilihat dari titik asalnya, yang hasil rekaan manusia.

C. Makna Cadar Bagi Perempuan Bercadar Rumah Qur'an

1. Makna cadar sebagai pelindung diri.

Perempuan bercadar di Rumah Qur'an mengartikan makna cadar sebagai pelindung diri dari lawan jenis saat mereka sedang berada diluar rumah, serta menjaga dari adanya fitnah. Motif mempertahankan diri muncul karena pemakaian cadar dimaksudkan untuk mencegah pergaulan bebas, terutama dengan lawan jenis yang bukan anggota keluarga. Para peserta ini juga memahami bahwa kehormatan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk melindungi diri dari kontak sosial yang bebas dan tidak membiarkan diri mereka sendiri untuk merayu laki-laki, bahkan secara tidak sengaja. Kehormatan seperti itu memberi harga diri yang positif. Selain sebagai pelindung diri, cadar juga digunakan sebagai sebuah kebutuhan. Kebutuhan manusia tidak hanya berupa pangan namun juga kebutuhan sandang, salah satu bentuk sandang yakni pakaian, dan penggunaan cadar bagi perempuan bercadar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Makna cadar sebagai bentuk ketaatan.

Perempuan bercadar di Rumah Qur'an mengartikan makna cadar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Cadar juga bermakna sebagai bentuk ajaran keagamaan. Ketika para perempuan menggunakan cadar dalam kehidupan sehari-hari mereka merasakan bahwa apa yang mereka gunakan itu merupakan sebuah bentuk ajaran dari apa yang sudah mereka dapat dari kehidupan ini. Selain bentuk ajaran keagamaan, cadar merupakan sebuah sunnah. Penutup untuk menutupi aurat menurut hukum syariah Islam yang mereka pelajari. Hal ini menimbulkan konsekuensi dalam menjalankan syariat akan membawa para perempuan kepada hal untuk menjaga sikap dan perilakunya. Pada dasarnya pilihan perempuan di rumah Qur'an dalam bercadar mereka melakukan bukan karena paksaan melainkan karena kesadaran diri masing-masing atas dasar perintah Allah SWT dalam menutup aurat bagi perempuan muslim. Ketika orang-orang bercadar ini menyadari bahwa cadar adalah pilihan hidup mereka sebagai sebuah identitas, itu menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memaknai cadar itu sendiri. Proses seseorang memaknai cadar hingga sadar akan keputusannya untuk mengenaikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari konstruksi sosial. Tiga tahapan konstruksi sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi secara bersamaan dan terus menerus diwujudkan menjadi kenyataan.

D. Konstruksi Sosial Perempuan Bercadar

a. Eksternalisasi

Dalam konstruksi sosial, Peter L. Berger menjelaskan bahwa eksternalisasi merupakan proses yang dilakukan oleh manusia dalam bersosialisasi secara tidak sempurna untuk mencapai makna dari proses tersebut. Melalui proses eksternalisasi, karakteristik struktur sosial menjadi terbuka secara luas dan banyak terjadi di masyarakat dengan begitu saja. Fenomena cadar dalam agama Islam berkembang melalui berbagai aspek yang saling berhubungan terhadap penggunaan cadar. Proses perkembangan fenomena cadar berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis maupun dalil terkait dengan nilai kehidupan. Berdasarkan pendapat perempuan bercadar di rumah Qur'an, mereka merasa yakin untuk menggunakan cadar karena pemahaman yang didapat selama belajar di rumah Qur'an. Rencana untuk menggunakan cadar dilakukan secara tidak langsung tetapi membutuhkan proses waktu yang bergantung dengan pemahaman pribadi seseorang tentang cadar. Lingkungan manusia sangat mempengaruhi cara seseorang bersosial sesuai dengan gaya hidupnya. Setiap lingkungan memiliki cara adaptasi yang berbeda-beda. Proses adaptasi yang menggunakan bahasa, tradisi, dan tindakan di dalam ilmu sosial disebut dengan interpretasi atas teks. Dalam proses melakukan adaptasi pada lingkungan, masing-masing individu menentukan lingkungan yang ingin ditempatinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, sifat atau watak yang dimiliki individu tersebut tergantung dimana ia berada. Sehingga perubahan fenomena sosial terjadi sesuai dengan lingkungannya.

Lingkungan seseorang juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan cadar. Sebagian besar perempuan di rumah Qur'an menganggap lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam bercadar. Penyesuaian yang dilakukan di dalam dan di luar rumah Qur'an tidak hanya penyesuaian bahasa atau tindakan saja, tetapi juga mengikuti apa yang umumnya dilakukan masyarakat sekitar sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Setiap adaptasi pada masing-masing lingkungan didasari dengan sikap menerima atau menolak. Perempuan bercadar dengan masyarakat melalui interaksi sosial yang menimbulkan dua kemungkinan sikap yaitu sikap menerima atau menolak. Stigma yang didapatkan oleh perempuan bercadar di dalam masyarakat juga bervariasi. Ada stigma yang mengarah ke arah positif dan negatif. Di dalam Al-qur'an sudah tertulis jelas bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban. Adapun perintah tentang menutup aurat terdapat dalam QS. An-Nur ayat 30-31 dan dipertegas dengan QS. Al-Ahzab ayat 59. Perempuan bercadar di rumah Qur'an memiliki pemahaman bahwa penggunaan cadar sebagai salah satu bentuk menutup aurat sesuai dengan yang diperintah oleh Allah SWT.

Kondisi sosial yang terjadi pada lingkungan perempuan bercadar di rumah Qur'an dengan masyarakat di sekitar rumah Qur'an memiliki pengaruh yang cukup besar pada cara berpikir para perempuan bercadar di rumah Qur'an. Adaptasi yang dilakukan oleh perempuan bercadar di rumah Qur'an menjadi bentuk realitas sosial atau sosio-kultur bagi mereka. Faktor sosial yang mempengaruhi pemahaman cadar bagi perempuan bercadar di rumah Qur'an adalah terjadinya berbagai bentuk penolakan dari lingkungan internal maupun eksternal. Batasan dalam menutup aurat juga dipengaruhi oleh penolakan oleh masyarakat sekitar yang menilai penampilan mereka berbeda dengan orang lain. Perempuan bercadar yang masih merupakan minoritas dan hanya dikalangan tertentu menjadikan penggunaannya mendapat stigma. Interaksi sosial manusia berbeda-beda dalam satu tempat dengan tempat yang lain. Sehingga proses eksternalisasi perempuan bercadar sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Perempuan bercadar di rumah Qur'an telah melalui proses adaptasi yang sebelumnya terjadi dalam kehidupan mereka dan lingkungan di rumah Qur'an mempengaruhi mereka untuk menggunakan cadar. Sehingga proses adaptasi yang dilakukan di rumah Qur'an menjadi penggunaan cadar sebagai sebuah bentuk sosio-kultur dan realitas sosial bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan proses eksternalisasi perempuan bercadar, maka hasil analisis penulis adalah proses eksternalisasi perempuan bercadar dilakukan berdasarkan nilai yang tercantum dalam dalil maupun hadist yang dikaitkan dengan nilai kehidupan. Selain dari nilai keagamaan dan nilai kehidupan, proses

eksternalisasi juga mencakup interaksi sosial manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Objektifikasi

Dalam konstruksi sosial, Peter L. Berger menjelaskan bahwa proses objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai dari proses eksternalisasi dimana interaksi sosial berkaitan dengan konsep hubungan manusia itu sendiri. Proses objektifikasi berisikan tentang bagaimana perempuan bercadar memahami ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya sebagai bentuk konstruksi sosial yang mencakup pemikiran dan pengalaman dalam kehidupan individu. Hal ini terjadi pada perempuan bercadar di rumah Qur'an bahwa mereka tanpa disadari telah melakukan interaksi sosio-kultural selama menggunakan cadar dan menjadi bercadar adalah sebuah tindakan atau fenomena sosial. Perempuan bercadar membangun sebuah interaksi sosial di dalam maupun di luar rumah Qur'an. Sehingga terjalin hubungan yang baik antara masyarakat sekitar dengan anggota rumah Qur'an. Selain itu, tanpa disadar mereka menggunakan cadar tidak hanya di lingkungan rumah Qur'an, tetapi juga menggunakan cadar di luar rumah Qur'an. Penggunaan cadar di kehidupan sehari-hari menjadi pembiasaan di lingkungan sekitar rumah Qur'an. Kebiasaan sosial ini mulai diterima oleh sebagian masyarakat di rumah Qur'an. Anggapan yang sudah terlebih dahulu dicetuskan oleh berbagai masyarakat kini terbantahkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan proses objektifikasi perempuan bercadar, maka hasil analisis penulis adalah proses objektifikasi yang dilakukan oleh perempuan bercadar di rumah Quran sudah menjadi tindakan atau fenomena sosial dimana banyak perempuan bercadar telah membangun interaksi sosial di dalam maupun di luar rumah Quran. Sehingga tanpa disadari, penggunaan cadar telah dilakukan di luar rumah Qur'an.

c. Internalisasi

Dalam konstruksi sosial, Peter L. Berger menjelaskan bahwa proses internalisasi adalah hasil yang telah dijalankan dari proses objektifikasi untuk mempertahankan hasil dari proses tersebut. Proses internalisasi merupakan sebuah proses dimana pengalaman serta pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya kini dapat terealisasikan baik didalam rumah Qur'an maupun di dalam masyarakat sekitar. Melalui proses internalisasi perempuan bercadar di rumah Qur'an Aisyah Radhiyallahu Anha para perempuan bercadar sudah lebih memahami dan memaknai segala sesuatu secara objektif.

Perempuan bercadar sebelum memutuskan untuk bercadar banyak proses yang dilalui dan dihadapi, dan ketika mereka memilih memakai cadar itu merupakan sebuah pilihan tidak adanya paksaan dari manapun, baik dari

sebuah lembaga yang diikuti maupun dari keluarga. Pemakaian cadar juga dimaknakan sebagai sebuah bentuk kepatuhan dan ketaatan akan perintah Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan proses internalisasi perempuan bercadar, maka hasil analisis penulis adalah proses internalisasi yang dilakukan oleh perempuan bercadar di rumah Qur'an sudah menjadi bentuk fenomena sosial yang harus dipertahankan terkhususnya dalam hubungan interaksi antara sesama anggota perempuan bercadar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konstruksi sosial perempuan bercadar di rumah Qur'an menyatakan terdapat lima kesimpulan yang diperoleh yaitu: *Pertama*, cadar merupakan sebuah sunnah yang apabila dilakukan akan terus mendapatkan pahala. *Kedua*, cadar sebagai pelindung untuk merasa terjaga ketika perempuan bercadar berada di luar. *Ketiga*, perempuan bercadar menganggap bahwasanya penggunaan cadar bukan merupakan tanda perempuan yang tertutup atau eksklusif. *Keempat*, perempuan bercadar menyatakan bahwa cadar bukan sebuah simbol radikalisme. *Kelima*, masyarakat berpendapat bahwa sebagian perempuan bercadar menggunakan cadar sebagai bentuk ketaatan, namun di sisi lain cadar dijadikan sebagai *fashion* tanpa memahami cadar sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang menerapkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger pada perempuan bercadar melalui tiga tahap yaitu: *Pertama*, tahap eksternalisasi dimana perempuan bercadar memahami penggunaan cadar sebagai konsep yang bersifat umum dari ajaran agama islam yaitu teks Al-Quran, hadist, dan ajaran para ulama. *Kedua*, tahap objektifikasi dimana perempuan bercadar dengan masyarakat sekitar memiliki hubungan interaksi yang menerima kebiasaan dengan adanya penggunaan cadar dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahap internalisasi dimana pemahaman penggunaan cadar pada setiap perempuan bercadar berbeda satu sama lain seperti cadar sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah SWT, cadar sebagai bentuk penerapan ajaran agama islam yang didapatkan selama belajar di rumah Qur'an, cadar sebagai pelindung dari ketertarikan lawan jenis yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Hamzah, U., Basuki, S., Masruri, S., & Hayadin, H. (2019). Struktur Kesucian, Hijrah dan Ruang Queer: Analisa Terhadap Perilaku Mahasiswa Bercadar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.576>
- Anggreani, L. (2020). KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM (Analisis Gender). *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 6(2), 206-221. <https://doi.org/10.52491/at.v6i2.47>

- Hal, O., Mustadjar, M., & Mappalahere, T. (2021). *Phinisi Integration Review Konstruksi Sosial Pada Kelompok Muslimah Tarbiyah di Kecamatan*. 4(3).
- Julaekhah, J. (2021). Konstruksi Sosial Buruh Migran Perempuan Bercadar Asal Indramayu Jawa Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.358>
- Novri, M. S., & Yohana, N. (2016). Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 12.
- Rahayu, P., & Taqwa, R. (2019). Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswa Bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya. *Je: Jurnal Empirika*, 4(1), 65–80.
- Sujoko, S., & Khasan, M. (2019). Gambaran Hubungan Interpersonal Wanita Bercadar. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 62. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.2979>